



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

Prakondisi Konflik Berlarut di Sudan: Studi mengenai
Marginalisasi Masyarakat Darfur

Skripsi

Oleh

Maria Dolorosa Victoria

2013330184

Bandung

2017



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

Prakondisi Konflik Berlarut di Sudan: Studi mengenai
Marginalisasi Masyarakat Darfur

Skripsi

Oleh

Maria Dolorosa Victoria

2013330184

Pembimbing

Dr. I Nyoman Sudira, Drs., M.Si.

Bandung

2017



Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Maria Dolorosa Victoria
Nomor Pokok : 2013330184
Judul : Prakondisi Konflik Berlarut di Sudan: Studi mengenai Marginalisasi Masyarakat Darfur

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Selasa, 10 Januari 2017
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Adrianus Harsawaskita, S.IP., M.A. :

Sekretaris

Dr. I Nyoman Sudira, Drs., M.Si. :

Anggota

Dr. Atom Ginting Munthe, M.S. :

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Maria Dolorosa Victoria

NPM : 2013330184

Jurusan/Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Prakondisi Konflik Berlarut di Sudan: Studi mengenai Marginalisasi Masyarakat Darfur

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian ini merupakan hasil karya tulis sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila di kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 21 Desember 2016



Maria Dolorosa Victoria

ABSTRAK

Nama : Maria Dolorosa Victoria
NPM : 2013330184
Judul : Prakondisi Konflik Berlarut di Sudan: Studi mengenai
Marginalisasi Masyarakat Darfur

Konflik Darfur merupakan salah satu pembuktian bahwa meskipun konflik antarnegara secara signifikan menurun, jumlah konflik dan kekerasan cenderung bertambah. Trend dari konflik dan kekerasan sudah berpindah dan lebih sering terjadi di dalam suatu wilayah negara – konflik internal. Konflik di Darfur pada tahun 2003 melibatkan sejumlah kelompok identitas yang terpolitisir dan memberontak melawan Pemerintah Sudan. Meski perdamaian sudah berkali-kali diupayakan, Konflik Darfur masih berlangsung dan sulit untuk diselesaikan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prekondisi konflik di Darfur menjadi berlarut-larut atau sulit untuk diselesaikan. Dengan menggunakan metode kualitatif dan teknik studi dokumen yang diperoleh dari buku, jurnal, dan internet, penelitian ini akan menunjukkan masing-masing kondisi, mulai dari konten komunal atau kelompok-kelompok identitas Darfur yang beragam dan hubungan satu dengan lainnya di dalam konflik, terpenuhinya kebutuhan kelompok identitas, posisi dan peran Pemerintah Sudan yang *predatory*, dan juga keterlibatan aktor internasional seperti negara tetangga Sudan, membuat konflik belarut-larut.

Kata kunci: Sudan, Darfur, konflik internal, kondisi, prasyarat, konflik berlarut-larut, kelompok identitas

ABSTRACT

Name : Maria Dolorosa Victoria
NPM : 2013330184
Title : The Preconditions of Protracted Social Conflict in Sudan: Study of Marginalization of the Darfur People

Conflict in Darfur proves that even though interstate conflict significantly declining, conflict and violence tend to increase. Conflict and violence trend have been shifted and frequently takes place within a territory of a state – internal conflict. In this conflict, several politically active identity groups embroiled in rebelled against the Government of Sudan. Even though peace talks had been pursued several times, the conflict is still going on and almost impossible to resolve.

This research aims to analyze the preconditions that responsible for the protracted and complex conflict in Darfur. By using qualitative methods and document analysis technique obtained from books, journals, and internet, this research will reveal each precondition, from communal content or the diversity of identity groups in Darfur and its links to the conflict; the fulfillment of the human needs of each identity groups; stance and role of the Government of Sudan which is considered as predatory; and also the international linkages, that responsible for the protracted conflict.

Keywords: Sudan, Darfur, internal conflict, preconditions, protracted social conflict, identity groups

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan yang Mahakuasa, karena atas berkat dan izin-Nya, penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan judul **Prakondisi Konflik Berlarut di Sudan: Studi mengenai Marginalisasi Masyarakat Darfur**. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan gelar akademik Strata-1 Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan.

Penelitian ini membahas konflik internal Sudan yang berfokus pada konflik di Darfur yang terjadi pada tahun 2003. Lebih jauh lagi, penelitian ini berusaha untuk menggambarkan kondisi-kondisi prasyarat yang membuat konflik ini menjadi berlarut dan sulit untuk diselesaikan, yaitu konten komunal, kebutuhan masyarakat, peran pemerintah, dan juga keterkaitan aktor internasional.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan terutama yang tertarik dalam bidang studi konflik dalam hubungan internasional, terlebih lagi pemahaman tentang teori PSC. Penulis meminta maaf atas kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini, baik dalam penulisan maupun argumen yang kurang lengkap. Sekiranya penelitian ini dapat bermanfaat.

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. I Nyoman Sudira, Drs., M.Si sebagai dosen pembimbing yang telah memberikan banyak arahan dan masukan untuk penelitian ini. Tidak lupa juga untuk orang tua, keluarga, dan teman yang telah memberikan dukungan selama proses pengerjaan penelitian ini.

Bandung, 21 Desember 2016

Maria Dolorosa Victoria

“ Transformation is a process, and as life happens there are tons of ups and downs. It's a journey of discovery - there are moments on mountaintops and moments in deep valleys of despair. Thank you for those who always give the author endless support. ”

Mama & Papa

The one and only, *I Nyoman Sudira*
Adrianus Harsawaskita

Arnesia Ranggi
Joseph & Firgie

Tara Rasasti & Nida Maulani

Ishna Jusi
Wynona G. Cyrgienie
Stephanie Ilsanker

Nadhira Sadiqah, Farhanisa, Tegar Bachariputra

Afi Kamilia & Yudianti P. Kinanti

Kelompok Bimbingan Papua (Rima, Kristo, Vania, Abel, Andina, Branco, Moudy)

DOCS.
Vanya & Ditta

God is our refuge and strength, an ever present help in trouble
-Psalm 46:1

DAFTAR ISI

Abstrak	i
<i>Abstract</i>	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR SINGKATAN.....	viii
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	3
1.2.1. Pembatasan Masalah	6
1.2.2. Pertanyaan Penelitian.....	6
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
1.3.1. Tujuan Penelitian.....	7
1.3.2. Kegunaan Penelitian	7
1.4. Kajian Literatur	7
1.5. Kerangka Pemikiran.....	11
1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....	18
1.6.1. Metode Penelitian	18
1.6.2. Teknik Pengumpulan Data	19
1.7. Sistematika Pembahasan	19
BAB II.....	21
INTERNAL SUDAN, MASYARAKAT DARFUR, DAN KONFLIK TAHUN 2003.....	21
2.1. Dinamika Internal Sudan.....	22
2.1.1 Keadaan Fisik dan Kelompok Identitas Sudan.....	22
2.1.2 Sistem 'divide and rule' dan Pergantian Pemerintahan.....	24
2.1.3 Sistem, Kelompok, dan Elit Politik Sudan.....	28
2.1.4 Perkembangan dan Perekonomian Sudan.....	31
2.2. Kelompok Identitas dan Kegiatan Ekonomi Masyarakat Darfur.....	34
2.2.1 Kelompok Identitas di Darfur.....	34
2.2.2 Sumber Kekayaan dan Kegiatan Ekonomi Masyarakat Darfur.....	37
2.3. Manifestasi Konflik Darfur	39
2.3.1 Awal Pemberontakan dan Pegolakan Antarkelompok	39

2.3.2. Konflik Darfur Tahun 2003	42
2.3.2.1 Kelompok-kelompok Pemberontak	47
2.3.2.2 Militan <i>Janjaweed</i>	49
2.3.2.3 Aktor Internasional: PBB, AU, Chad, dan Sudan Selatan	52
BAB III	55
EMPAT KONDISI PRASYARAT KONFLIK BERLARUT DI DARFUR	55
3.1. Kelompok Identitas dan Partisipasinya dalam Konflik	56
3.2. Kebutuhan Masyarakat Darfur sebagai Bagian dari Sudan	64
3.3. Posisi dan Peran Pemerintah Sudan di dalam Konflik Darfur	74
3.4. Keterlibatan Aktor Internasional dalam Konflik Darfur	79
BAB IV	86
KESIMPULAN	86

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Daftar Presiden Sudan.....	27
Tabel 2.2 Partai Politik di Sudan.....	30
Tabel 2.3 Kelompok Identitas Darfur.....	35
Tabel 2.4 Pihak dalam Konflik Darfur.....	42
Tabel 2.5 Kelompok Pemberontak Darfur.....	47

DAFTAR SINGKATAN

AU	<i>African Union</i>
AMIS	<i>African Union Mission in the Sudan</i>
DLF	<i>Darfur Liberation Front</i>
GDP	<i>Gross Domestic Product</i>
HRW	<i>Human Rights Watch</i>
JEM	<i>Justice and Equality Movement</i>
NCP	<i>National Congress Party</i>
NISS	<i>National Intelligence and Security Service</i>
NGO	<i>Non-Governmental Organization</i>
UNAMID	<i>United Nations – African Union Mission in Darfur</i>
UNMIS	<i>United Nations Missions in Sudan</i>
UNMISS	<i>United Nations Missions in South Sudan</i>
PBB	<i>Perserikatan Bangsa Bangsa</i>
PSC	<i>Protracted Social Conflict</i>
PDF	<i>Popular Defense Forces</i>
RSF	<i>Rapid Support Forces</i>
SDFA	<i>Sudan Democratic Federal Alliance</i>
SLA/M	<i>Sudan Liberation Army/Movement</i>
SPLA	<i>Sudan People’s Liberation Army</i>
SPLA/M-N	<i>Sudan People’s Liberation Army/Movement-North</i>
SRF	<i>Sudan Revolutionary Front</i>
WFP	<i>World Food Programme</i>

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Konflik internal cenderung sulit untuk diselesaikan dan menjadi berlarut-larut. Selain karena melibatkan pihak eksternal dan internal negara, terdapat beberapa kondisi yang membuat konflik menjadi berlarut-larut. Konflik tidak dapat dipisahkan dari kehidupan makhluk sosial. Pada dasarnya, konflik merupakan hal yang wajar untuk terjadi karena menggambarkan heterogenitas dari hal yang paling kecil seperti pikiran, persepsi, kepentingan, nilai, dan keyakinan hingga ke hal yang tampak seperti ciri-ciri fisik. Dalam hubungan internasional, konflik sudah terjadi jauh sebelum konsep negara muncul oleh karenanya, tidak ada dalam sejarah yang mencatat kapan konflik pertama kali terjadi. Sama halnya dengan interaksi antara manusia, negara pun dalam menjalin relasi atau berinteraksi dengan negara lainnya tidak melulu diwarnai dengan keharmonisan dan perdamaian.

Apabila melihat sejarah hubungan negara atau bangsa, kebanyakan dari konflik yang dikenal sudah termanifestasi ke dalam bentuk konfrontasi atau perang. *The Great Wars* atau Perang Dunia I dan Perang Dunia II merupakan konflik yang paling mematikan dalam sejarah manusia. Fakta yang dipaparkan Holsti akan sangat mengejutkan, di mana jumlah konflik antarnegara secara stabil terus menurun namun,

jumlah konflik internal negara terus mengalami peningkatan dari rentang waktu tahun 1946-2003.¹

Konflik yang terjadi antar-etnis berkontribusi cukup banyak dalam peningkatan jumlah konflik internal. Berdasarkan survey yang pernah dilakukan pada tahun 1991, kurang dari 20 negara yang merupakan ‘*nation state*’, salah satu contoh adalah Jepang.² Lantas, apa kaitannya negara yang terdiri dari etnis yang beragam dengan peningkatan jumlah konflik? Hal yang harus dilihat adalah terintegritasnya masyarakat tersebut atau tidak, atau adakah pola mayoritas-minoritas dan koordinat-subordinat? Negara dengan masyarakat yang heterogen akan sangat rentan terhadap konflik, apalagi jika kondisi dan pola di atas tidak bisa diolah dengan baik.

Hingga saat ini konflik masih saja mewarnai interaksi baik antarnegara maupun di dalam negara. Para ahli berupaya untuk membandingkan karakteristik konflik di kawasan-kawasan.³ Afrika sebagai contoh, akibat masih banyak konflik senjata dan konflik yang sedang berkecamuk, masalah-masalah seperti pembangunan, ekonomi, dan lainnya menjadi terhambat untuk diselesaikan dan malah menjadi semakin parah.⁴ Oleh karena kondisi-kondisi tersebut, Afrika dikategorikan sebagai ‘*zones of wars*’ bersama dengan Timur Tengah dan beberapa sub kawasan lainnya.

¹ Oliver Ramsbotham, Tom Woodhouse, dan Hugh Miall. *Contemporary Conflict Resolution 2nd Ed.* (Cambridge: Polity Press). Halaman 61.

² Anthony Oberschall, *Conflict and Peace Building in Divided Societies: Responses to Ethnic Conflicts*, (New York: Routledge) Halaman 1.

³ Oliver Ramsbotham, Tom Woodhouse, dan Hugh Miall. *Op.cit.* Halaman 62.

⁴ Erin McCandless dan Tony Karbo, *Peace, Conflict, and Development in Africa: a Reader*, (Switzerland: University for Peace) Halaman 53,

Penelitian ini akan berfokus kepada salah satu negara yaitu Sudan. Sejak awal kemerdekaannya dari kolonial Kerajaan Inggris hingga saat penelitian ini dilakukan, negara ini masih bergumul dengan konflik yang mengakibatkan ketidakstabilan dan juga pergumulan kelompok-kelompok yang menginginkan *self-determination*. Pada tahun 2011, Sudan Selatan memutuskan untuk memisahkan diri. Sudan menjadi negara pertama yang mengakui Sudan Selatan dan menjalin relasi sejak saat itu meski demikian, hubungan keduanya tidak pernah akur dan cenderung *hostile*. Keduanya pun sekarang terlibat konflik yang berpotensi tereskalasi akibat permasalahan perbatasan dan juga sumber daya seperti gas.⁵ Konflik internal Sudan yang telah tereskalasi terjadi di bagian barat, yaitu Darfur. Wilayah ini sebelumnya merupakan wilayah yang termarginalisasi oleh pemerintah pusat, kini Darfur menjadi salah satu arena krisis kemanusiaan terbesar setelah konflik Rwanda.⁶

1.2 Identifikasi Masalah

Basis permasalahan di dalam konflik Darfur adalah konflik identitas yang terjadi di mana salah satu kelompok melakukan dominasi dan menyebabkan kelompok yang lainnya termarginalisasi dan merasa adanya ketidakadilan. Kelompok-kelompok yang merasa terpojokan ini memutuskan untuk menyuarakan

⁵ Peace Direct, *Sudan: Conflict Profile*, diakses melalui <https://www.insightonconflict.org/conflicts/sudan/conflict-profile/>

⁶ Gerard Toal and Timothy W. Luke, *The Crisis in Darfur: An Analysis Of Its Origins And Storylines*, (Virginia, Thu Thi Quach) Halaman 5.

keinginan mereka agar mendapatkan apa yang sepatutnya mereka dapat sebagai bagian dari satu kesatuan Sudan.

Apabila berbicara mengenai konflik Darfur, kita harus melihat ke belakang jauh di saat Sudan masih merupakan daerah koloni Kerajaan Inggris dan Mesir. Sudan terbagi-bagi ke dalam kelompok etnis besar yaitu, etnis Arab yang merupakan kelompok dominan dan non-Arab, yang mayoritas merupakan etnis Afrika, dan beberapa kelompok minoritas lainnya.⁷ Sampai pada akhirnya Sudan merdeka, tatanan ini yang sudah menjadi 'kebiasaan' yang terus diwariskan ke dalam pemerintahan, di mana etnis Arab posisinya di atas kelompok etnis yang lain. Konflik antara kedua kelompok etnis ini memang sudah terjadi jauh sebelum pada akhirnya termanifestasi menjadi konflik di tahun 2003.

Sebelum konflik terjadi, perjuangan Darfur dalam menghadapi marginalisasi sudah dimulai sejak Sudan merdeka. Hal ini dapat dilihat pada terbentuknya berbagai kelompok politik yang berbasis etnis seperti *Darfur Liberation Front* pada tahun 1989, yang menginginkan Darfur menjadi entitas yang merdeka karena tekanan dari militan dukungan pemerintah yang melakukan sejumlah penyerangan terhadap kelompok petani di Darfur.⁸ Fakta-fakta ini menunjukkan bahwa memang pergumulan Darfur terhadap dominasi dan intimidasi militan yang didukung oleh pemerintah sudah ada jauh sebelum akhirnya terjadi konflik yang berkepanjangan

⁷*Ibid.*

⁸ Mohamed Salih, *Understanding the Conflict in Darfur*, (Center of African Studies: University of Copenhagen) halaman 14.

hingga saat ini. Konflik yang terjadi tahun 2003 dapat penulis katakan sebagai ‘jalan keluar’ yang ditempuh setelah sekian lama terus terpojokan dan terintimidasi.

Sampai akhirnya pada tahun 2003, konflik tereskalasi. Hal ini dilatarbelakangi oleh kelompok *Sudan Liberation Army* (SLA) dan *Justice and Equality Movement* (JEM) yang berasal dari etnis non-Arab, yang memberontak pada pemerintah Sudan. Tindakan ini dilihat oleh pemerintah Sudan sebagai ancaman terhadap otoritas dan kekuasaannya terutama di Darfur. Oleh karena itu, pemerintah merespon tindakan tersebut dengan sangat *offensive*. Pemerintah Sudan mengerahkan intelijen militer, pasukan udara, dan militan *Janjaweed*.⁹ Kelompok ini berlaku sebagai paramiliter yang dipersenjatai lengkap sehingga dengan kata lain, *Janjaweed* merupakan strategi *counter-insurgency* pemerintah Sudan. Bukan hanya pemberontak, mereka menyapu rata etnis Afrika, slogan mereka yang terkenal ketika menjalankan operasi militer adalah ‘*kill all the blacks*’ dan ‘*kill all the slaves*’.¹⁰

Sejak konflik berlangsung, Darfur langsung menarik perhatian pihak-pihak internasional yang prihatin dengan kondisi kemanusiaan di sana. Berdasarkan laporan, konflik ini memakan korban masyarakat sipil. Selain itu juga, selama genosida berlangsung, kasus pemerkosaan terhadap perempuan kerap kali terjadi. Pada tahun 2016, terdapat laporan yang menyatakan dalam konflik yang masih berlangsung, pemerintah Sudan menggunakan senjata kimia untuk melawan

⁹ Dilafalkan *Janjawid*, berasal dari dua kelompok Arab yang berbeda yang terlibat dalam perang sipil Chad tahun 1980. Libya melakukan intervensi dengan mempersenjatai etnis Arab di bagian timur Chad, sedangkan Sudan mempersenjatai etnis pengembara Arab Abbala untuk mencegah serangan. Keduanya kemudian menjadi asal usul kelompok ini. Diakses melalui <https://www.britannica.com/topic/Janjaweed>

¹⁰ Gerard Toal and Timothy W. Luke, *Op.cit*, halaman 1.

kelompok pemberontak namun, masyarakat sipil terlebih anak-anak yang menjadi korban.¹¹

1.2.1 Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan dibatasi pada kerangka analisis yang berdasar pada teori *protracted social conflict* (PSC), yaitu menggambarkan konflik internal Darfur yang sudah memakan waktu cukup lama (13 tahun) tanpa ada penyelesaian. Untuk analisis lebih lanjut, penelitian akan dibatasi pada komponen awal (*genesis*) dari teori PSC untuk menghindari pembahasan di luar konteks kondisi-kondisi prasyarat yang membentuk konflik menjadi berlarut-larut dan sulit untuk diselesaikan. Mengingat konflik di Darfur sangat berkaitan erat dan sangat berakar pada sejarah dan keseluruhan krisis di Sudan maka, penelitian ini akan dibatasi pada konflik yang terjadi pada tahun 2003.

1.2.2 Perumusan Masalah

Terlepas dari upaya damai ataupun langkah negosiasi yang sudah beberapa kali dilakukan, pada kenyataannya masih belum bisa menengahi dan memfasilitasi hingga konflik ini dapat menemukan titik terang. Oleh sebab itu dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut,

¹¹ Amnesty International, *Sudan: Credible evidence of the use of chemical weapons to kill and maim hundreds of civilians including children in Darfur revealed*, diakses melalui <https://www.amnesty.org/en/latest/news/2016/09/sudan-credible-evidence-chemical-weapons-darfur-revealed/>

“Bagaimana empat prakondisi membuat konflik internal di Darfur menjadi berlarut-larut?”

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan prekondisi yang membuat konflik internal di Darfur menjadi berlarut-larut dan belum menemukan titik terang. Penulis ingin memberikan gambaran yang mendalam tentang konflik internal di Darfur, yang mungkin memang baru termanifestasi menjadi konflik pada tahun 2003 namun, sebenarnya konflik antara kedua belah pihak sangat mengakar pada warisan sejarah Sudan dan sudah terjadi jauh sebelum Sudan merdeka.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat menambah wawasan penulis tentang studi konflik yang telah dipelajari selama masa perkuliahan dengan mengaplikasikan teori dan konsep dalam hubungan internasional, terlebih lagi pemahaman tentang teori PSC. Selain itu, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kegunaan dan dipertimbangkan oleh para peminat studi konflik dalam hubungan internasional sebagai salah satu referensi dan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam.

1.4 Kajian Literatur

Kajian literatur dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran dan menjadi penegasan tujuan dari penelitian ini. Oleh karena itu, penulis mengulas beberapa literatur berupa jurnal yang berkaitan dengan isi penelitian.

Usman A. Tar – *Old Conflict, New Complex Emergency: An Analysis of Darfur Crisis, Western Sudan*¹²

Menurut Usman, ada lima faktor yang mengescalasi kelompok etnis Darfur memberontak, yang pertama adalah keengganan pemerintah Sudan untuk mengakui dan menghargai *demand* dari kelompok pemberontak ini. Yang kedua adalah tindakan ‘berjaga-jaga’ yang dilakukan pemerintah Sudan setelah menyetujui gencatan senjata dengan pemberontak dari daerah selatan. Pemerintah mengerahkan kekuatan militer ke daerah yang memiliki kemungkinan lahirnya pemberontakan, salah satunya Darfur. Faktor yang ketiga adalah dampak dari ekonomi makro dari penemuan minyak bumi dengan jumlah fantastis. Tetapi, bukannya memanfaatkan keuntungan yang didapat dengan membangun dan mensejahterakan rakyat Sudan, pemerintah memilih untuk memperkuat kapabilitas militer. Faktor yang keempat adalah karena dukungan medan geopolitik yang menguntungkan bagi kelompok pemberontak terutama di daerah perbatasan dengan Chad. Faktor yang paling penting yang membuat kelompok pemberontak semakin marah adalah keputusan pemerintah Sudan untuk mendukung dan menggunakan kelompok etnis Arab *Janjaweed* sebagai pasukan *counterinsurgency*.¹³

¹² Usman A. Tar, *Old Conflict, New Complex Emergency: An Analysis of Darfur Crisis, Western Sudan*, Nordic Association of African Studies: Nordic Journals of African Studies 15, 2006.

¹³ *Ibid*, halaman 418.

Robert O. Collins – *The Disaster in Darfur in Historical Perspective*¹⁴

Collins memberikan pemaparan yang lebih mendalam mengenai konflik Darfur. Mengingat konflik ini sangat mengakar dengan sejarah, tulisan ini memberikan detail dan pengertian yang mendalam mengapa konflik ini sangat mengakar pada sejarah Sudan sebagai negara. Sama halnya dengan Usman, Collins beranggapan bahwa konflik yang tengah terjadi di Darfur merupakan ‘rangkaiian’ dari konflik etnis di sana. Artinya, Konflik Darfur bukanlah aksi insurgensi spontan atau baru terjadi di abad 21 melainkan aksi puncak dari pergumulan yang tidak pernah berakhir akan tetapi, peristiwa ini yang paling mematikan dibandingkan dengan yang sebelum-sebelumnya.

Lebih jauh lagi, ia memberikan penjelasan historis mengapa masyarakat etnis di Darfur terkesan sangat *distant* dengan masyarakat etnis lain di Sudan. Menurutnya, karena secara geografis bentangan Darfur termasuk bagian dari *Lake Chad* bukan Lembah Nil.¹⁵ Bentangan geografis juga menjadi alasan penerimaan terhadap Islam dan praktis Arab masyarakat Darfur, di mana Islam berkembang lama dibandingkan dengan wilayah Sudan lainnya. Masyarakat Darfur pada akhirnya mengadopsi Islam dan praktis Arab tetapi berbeda dengan praktis yang dijalankan oleh wilayah lainnya. Dengan kata lain, masyarakat Darfur tidak terakulturasi dengan Islam orthodox masyarakat *Awlat al-Bahr*.

¹⁴ Robert O. Collins, *The Disaster in Darfur in Historical Perspective*, University of California Santa Barbara: The Journal of Conflict Studies. 2006.

¹⁵Masyarakat Sudan atau lebih tepatnya sebagian timur Darfur merupakan daerah Lembah Nil, sehingga disebut *Awlat al-Bahr* yang secara harafiah berarti ‘orang sungai’.

International Crisis Group – *The Chaos in Darfur*¹⁶

Tulisan ini berfokus pada aktor-aktor yang terlibat dalam konflik di Darfur. Menurutnya, secara garis besar memang konflik ini antara dua kelompok etnis besar yaitu Arab vs Afrika namun sebenarnya, Konflik Darfur merupakan permasalahan kelompok-kelompok etnis yang lebih kompleks. Sedikit banyak, konflik selain Arab vs Afrika ini berkontribusi dalam eskalasi Konflik Darfur.

Pembagiannya sebagai berikut, yang pertama dan utama adalah militan Arab dan masyarakat Non-Arab, yang kedua adalah konflik *intra*-Arab yang memperparah konflik dari tahun 2013, militant-militan Arab yang pro-pemerintah berkonflik untuk mendapatkan posisi di dalam administrasi dan mendapat posisi ‘kepala suku’ yang menduduki posisi teratas. Tidak heran juga sudah ada militan Arab yang melawan pemerintah karena ketidakmampuan pemerintah melindungi masyarakat Arab dan juga sudah berhenti mendanai, memberikan bantuan makanan, dan amunisi sehingga mereka disebut ‘*neglected soldier*’. Yang keempat adalah konflik masyarakat non-Arab yang merasakan predasi baik dari militan Arab dan non-Arab, kemudian memutuskan untuk menyerang salah satu kelompok pemberontak non-Arab yang dianggap paling menonjol, yaitu *Zaghawa*. Terakhir, konflik di dalam faksi kelompok pemberontak karena perbedaan suku secara umum dan persaingan dalam masalah kepemimpinan.

Masing-masing dari tiga literatur di atas memberikan pengertian yang mendalam mengenai Konflik Darfur dengan fokus yang berbeda-beda yang akan

¹⁶International Crisis Group, *The Chaos in Darfur*, Brussels: 2015.

sangat berguna dalam penelitian ini. Namun, dari ketiganya belum berfokus pada konflik secara keseluruhan – membahas salah satu faktor saja secara khusus. Oleh sebab itu, penelitian ini dengan memahami teori PSC akan mencoba untuk melihat semua kondisi penyebab Konflik Darfur sebagai satu kesatuan.

1.5 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan teori konflik dan teori yang dikemukakan oleh Edwar Azar yaitu *Protracted Social Conflict* (PSC). Interaksi antara dua aktor, terlebih negara, seringkali diwarnai oleh konflik yang terjadi apabila adanya ketidakharmonisan atau ketidaksamaan antara keduanya. **Konflik** adalah aspek yang paling mendalam dan tidak dapat dihindari dalam perubahan sosial. Lebih jauh lagi, Rambotham, Woodhouse, dan Miall menjelaskan bahwa konflik adalah ekspresi dari keberagaman kepentingan, nilai, dan keyakinan atau anggapan.¹⁷ Sedangkan Galtung memberikan definisi konflik yang sangat sederhana. Secara jelasnya ia mengatakan bahwa, konflik terjadi karena aktor-aktor mengejar tujuan yang bertentangan.¹⁸

Selain beberapa definisi konflik yang sudah disebutkan di atas, penulis juga memasukan definisi konflik menurut Azar yang tidak jauh berbeda dan dapat dikatakan sebagai ringkasan dari beberapa pandangan dari tokoh-tokoh di atas. Menurutnya, konflik adalah bagian yang tidak terpisahkan dari interaksi sosial, di mana tidak dapat terjadi tanpa keterlibatan dari dua pihak atau lebih. Sependapat dengan Galtung, ia mengatakan bahwa konflik lahir karena adanya tujuan yang saling

¹⁷ Oliver Ramsbotham, Tom Woodhouse, dan Hugh Miall. *Op.cit.* Halaman 13.

¹⁸ Johan Galtung, *Theories of Conflict*, (Columbia University 1958). Halaman 24

bertentangan antaraktor, dan yang lebih ditekankan oleh Azar adalah dari situasi tersebut tidak adanya koordinasi atau mekanisme mediasi.¹⁹

Untuk membedakan konflik dengan situasi lain, harus ada setidaknya empat kriteria yang terpenuhi untuk konflik dapat terjadi,²⁰ yang pertama adalah adanya *persepsi partisipan* yang membenarkan adanya konflik tersebut – berkenan untuk konflik tersebut terjadi. Kedua pihak harus menyadari dan mengakui bahwa mereka sedang berada dalam situasi konflik. Selanjutnya adalah adanya *perbedaan* nilai, kepentingan, dan hubungan sebagai akar permasalahan konflik. *Aktor* yang terlibat dalam konflik adalah kriteria selanjutnya apakah aktor negara atau non-negara. Kriteria terakhir adalah *hasil akhir* yang harus dipertimbangkan dengan baik karena menyangkut *survival, dignity, dan identity* kedua negara yang sedang bertikai.

Terdapat dua tipe konflik yaitu konflik yang terjadi antar-negara atau *inter-state conflict* dan konflik internal atau *intrastate conflict* yang terjadi di dalam satu wilayah yang melibatkan kelompok-kelompok sipil mengacu pada etnis, budaya, agama, serta bahasa yang seringkali menjadi ancaman terhadap integritas teritori suatu negara.²¹

Terdapat pengelompokan konflik internal berdasarkan penyebab umum yaitu konflik berdasarkan kompetisi untuk mendapatkan sumber daya, konflik atas pemerintahan dan otoritas, konflik ideologi, dan konflik identitas. Konflik Darfur atau

¹⁹ Edward Azar, *The Management of Protracted Social Conflict: Theory and Cases*, (Hampshire: Dartmouth Publishing Company Limited). Halaman 3.

²⁰ Jurnal PACIS UNPAR, I Nyoman Sudira, *Teori Konflik: Sebuah Penghampiran dan Dasar Pemahaman*, halaman 59, diakses melalui http://library.unpar.ac.id/index.php?p=show_detail&id=108104#

²¹ *Ibid.*

konflik di Sudan secara umum merupakan konflik identitas. Identitas merupakan elemen dasar dari *self* yang meliputi arti psikologis, fisik, sosial, dan spiritual keberadaan individu. *Ethnicity* merupakan varian dari identitas yang dapat mengacu pada asal usul: Kurdi, Arab, dan lainnya. Selain itu juga, dapat mengacu pada fitur fisik seperti warna kulit dan mengacu pada posisi dalam hierarki seperti yang terjadi di Rwanda. *Ethnicity* juga dapat berasal dari agama atau kepercayaan seperti *Judaism* dan Kristen, Islam dan Hindu. Hal terpentingnya, pengakuan atas identitas ini merupakan kebutuhan mendasar manusia karena apabila kebutuhan ini tidak terpenuhi akan berujung munculnya perasaan *victimization* dan konflik.²²

Menurut Michael E. Brown, konflik internal merupakan pertikaian yang mengandung unsur politik yang dapat atau sudah diikuti dengan angkat senjata dan kekerasan yang terjadi di dalam suatu wilayah negara, pertikaian ini disebabkan lebih oleh faktor domestik negara tersebut dibandingkan dengan faktor luar.²³ Dalam menjelaskan dimensi konflik internal, Brown mengemukakan adanya faktor-faktor umum yang menjadi sumber dari konflik, yaitu faktor struktural, faktor ekonomi, faktor politik, dan faktor budaya. 1) Faktor struktural melihat tiga aspek penting, yaitu adanya kegelisahan dalam masalah keamanan internal, sistem negara lemah, dan etnis geografis (penempatan etnis tertentu dalam wilayah), 2) Faktor ekonomi menekankan pada adanya permasalahan ekonomi seperti pengangguran, inflasi, dll,

²² Kumar Rupasinghe dan Sanam Naraghi Anderlini, *Civil Wars, Civil Peace: An Introduction to Conflict Resolution*, (London: Pluto Press) Halaman 45.

²³ Michael E. Brown, *The International Dimensions of Internal Conflict*, (Cambridge: Harvard University, 1996) Halaman 1.

terdapat diskriminasi dalam sistem ekonomi, di mana ekonomi didominasi dan mendiskriminasi suatu pihak, dikarenakan adanya perkembangan dan modernisasi yang meningkatkan *awareness* terhadap perbedaan yang ada dalam masyarakat, 3) Faktor politik di mana menekankan pada adanya ketidakadilan dan diskriminasi dalam sistem politik, ideologi nasional yang eksklusif, dan politik antar kelompok dan elite politik, 4) Faktor budaya merupakan faktor terakhir yang menggambarkan pola diskriminasi budaya dan adanya permasalahan sejarah kelompok tertentu.²⁴

Penelitian ini akan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Edward Azar tentang PSC. Dalam kerangka pemikirannya mengenai konflik sosial yang berlarut-larut, Azar menarik garis yang membedakan konflik yang memakan waktu yang cukup lama yang terjadi antara negara sebagai aktornya dengan konflik sosial yang berlarut-larut (PSC) yang dapat melibatkan unit analisis yang lebih kecil lagi, aktor non-negara.²⁵ Terkadang konseptualisasi antara PSC dan *enduring rivalries* atau persaingan abadi tidak dapat dibedakan mengingat keduanya memakan waktu yang lama dan melibatkan hubungan antara dua aktor yang cenderung konfliktual namun perbedaannya terdapat dalam unit analisis keduanya. Dalam persaingan abadi, aktor negara merupakan unit analisis sedangkan dalam PSC aktor non-negara yang menjadi utama. Hal ini tidak menutup kemungkinan PSC memiliki unit analisis negara tetapi diikuti dengan keterlibatan aktor non-negara juga.²⁶ Sebagai contoh ketika

²⁴*Ibid.* Halaman 14.

²⁵ Melissa M. C. Beaudoin. Disertasi. *Protracted Social Conflict: A Reconceptualization and Case Analysis*. University of South Carolina. Halaman 4.

²⁶*Ibid.* Halaman 8.

menganalisis negara yang terlibat dalam konflik yang berlarut-larut, campur tangan dan keterlibatan dari aktor non-negara tidak dapat dikesampingkan. Aktor non-negara memiliki kontribusi yang cukup penting yang kemudian menentukan nasib konflik yang sedang dialami negara, apakah akan mengeskalasi konflik atau berkontribusi untuk mengarah pada proses perdamaian. Perbedaan yang kedua menyangkut dengan penggunaan kekerasan. Dalam persaingan abadi bisa saja tidak diikuti dengan kekerasan sedangkan dalam PSC cenderung diikuti dengan kekerasan antara kedua aktor yang terlibat. PSC sendiri didefinisikan sebagai hubungan konflikual berkepanjangan yang ditandai dengan interaksi kekerasan yang tidak tetap (berselang) antara setidaknya satu aktor non-negara dengan entitas lainnya dalam satu periode waktu tertentu yang cukup untuk tertanam dalam struktur sosial dari kelompok-kelompok konflik di mana isu-isu pertikaian dirasakan oleh masing-masing aktor terpisah dari kebutuhan nasional, individual, atau sosial.²⁷

Dalam menjelaskan konflik sosial yang berlarut-larut, Azar membagi menjadi tiga komponen yaitu *genesis* (permulaan) yang menggambarkan kondisi-kondisi yang bertanggungjawab atas transformasi situasi yang non-konflikual menjadi konflikual, *process dynamic* menggambarkan faktor-faktor yang mengaktivasi konflik menjadi terbuka atau termanifestasi seperti aktivitas dan strategi yang dilakukan baik oleh negara maupun kelompok komunal terkait serta mekanisme konflik, dan yang terakhir adalah *outcome analysis* merupakan kerangka untuk melihat situasi yang dihasilkan oleh konflik yang berlarut-larut seperti kemerosotan keamanan fisik,

²⁷*Ibid.* Halaman 10.

kecatatan institusi, interaksi dan komunikasi yang buruk, dan meningkatnya ketergantungan kepada pihak lain.²⁸

Terdapat empat kondisi dalam komponen awal (*genesis*) yang memiliki peranan penting dalam membentuk PSC. Yang pertama adalah *communal content*. Dalam argumennya, Azar mengatakan bahwa konten komunal merupakan faktor yang paling signifikan terkait dengan konflik yang berlarut-larut, di mana kelompok ini mengeluhkan perampasan terhadap *needs* mereka secara kolektif.²⁹ Azar mengatakan bahwa ada dua faktor yang bertanggung jawab atas munculnya multikomunal di dalam masyarakat. Yang pertama adalah karena warisan kolonial di mana sistem yang ditinggalkan oleh para kolonist ini menghasilkan lanskap politik yang unik – negara terdiri dari banyak kelompok komunal. Yang kedua adalah pola historis dari persaingan dan peraduan dari antara aktor komunal.³⁰

Kondisi kedua adalah *human needs* yang menjadi sumber pokok PSC. Berbicara tentang *needs*, tidak seperti *interests*, tidak bisa dinegosiasikan. *Needs* merupakan sesuatu yang harus terpenuhi. Oleh sebab itulah ketika konflik terjadi menyangkut dengan kebutuhan dasar cenderung akan intens, ganas dan irasional. Terkait dengan munculnya konflik yang berlarut-larut, kebutuhan material jarang terdistribusi dengan rata atau adil sehingga kelompok komunal ini, seperti yang sudah

²⁸ Edward Azar, *Op.cit.* Halaman 7-17.

²⁹ *Ibid*, halaman 7.

³⁰ Abdollah Ramezanzadeh, *Internal And International Dynamics of Ethnic Conflict: The Case of Iran*, (Katholieke Universiteit Leuven, Afdeling International Relations) halaman 31.

dijelaskan di atas, akan ‘mengeluhkan’ kebutuhan mereka yang terampaskan secara kolektif.³¹

Kondisi yang ketiga adalah *governance and state's role*. Dalam penjelasannya, kondisi ini sangat berkaitan dengan dua kondisi sebelumnya karena negara dan pemerintahannya yang memiliki ‘kuasa’ atau satu-satunya yang dapat memberikan kebutuhan dari kelompok komunal yang tidak atau belum terpenuhi. Dalam kerangka ini akan dilihat peran dari pemerintah dalam konflik, apakah pemerintah berupaya untuk menyelesaikan konflik dengan memenuhi dan memberikan akses kelompok komunal untuk kebutuhannya atau sebaliknya, berpartisipasi ke dalam proses konflik di mana pemerintah yang dengan sengaja memutuskan akses dan kebutuhan kelompok komunal tertentu. Hal ini didukung dengan fakta bahwa di negara atau kawasan yang sarat akan konflik, pemerintahannya tidaklah netral dan biasanya didominasi oleh satu kelompok besar.³²

Kondisi keempat atau terakhir yang menjadi kondisi PSC adalah *intentional linkages*, di mana Azar mengatakan bahwa untuk menyelesaikan atau mencegah munculnya konflik yang berlarut-larut tidak hanya bergantung pada faktor internal saja karena peran dari negara ataupun pemerintah dipengaruhi juga dengan sistem internasional.³³ Keterkaitan dengan sistem internasional dapat dipahami dengan dua model yaitu, ketergantungan ekonomi kepada sistem ekonomi internasional. Ketergantungan terhadap ekonomi ini dianggap tidak hanya membatasi otonomi

³¹*Ibid*, halaman 32.

³² Edward Azar, *Op.Cit.* halaman 10.

³³ Oliver Ramsbotham, Tom Woodhouse, dan Hugh Miall. *Op.Cit*, halaman 68.

negara tetapi juga dapat mengubah pola perkembangan ekonomi yang dapat berimbas pada pemenuhan kebutuhan. Sedangkan model kedua berfokus pada hubungan klien politik dan militer dengan negara adidaya. Dalam hubungan klien ini, negara adidaya akan menawarkan proteksi dengan imbalan loyalitas dari negara tersebut bahkan, loyalitas dan kepatuhan melibatkan pengorbanan dalam otonomi dan kebebasannya.³⁴

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif mengacu pada makna, konsep, definisi, karakteristik, dan deskripsi dari hal-hal yang diteliti.³⁵ Proses dari penelitian ini dimulai dari merumuskan pertanyaan penelitian, pengumpulan data, analisis data hingga menginterpretasi makna atau arti dari data tersebut yang dilakukan oleh penulis sebagai instrumen kunci dalam penelitian ini.³⁶

Metode ini bersifat data analitik dengan menguasai beberapa teori, data dan analisis data yang kemudian akan mengutamakan makna yang telah ditemukan dari penelitian ini. Sarah J. Tracy dalam bukunya tentang metode kualitatif, mengenalkan *sensitizing concept* yaitu menggunakan konsep-konsep yang didapatkan dari

³⁴ Edward Azar, *Op.cit.* halaman 12.

³⁵ Bruce L. Berg, *Qualitative Research Methods for the Social Sciences 4th Ed.*, (Massachusetts: Allyn and Bacon). Halaman 3.

³⁶ John W. Creswell. *Research Design; Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches 3rd Ed.* (California: Sage Publication, Inc). Halaman 175.

penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh akademisi yang berfungsi sebagai ide latar belakang atau sebagai kerangka berpikir.³⁷

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah dengan melakukan studi pustaka atau dokumen. Data diperoleh dari buku, dokumen resmi, arsip historis, jurnal, dan situs internet yang dapat digunakan untuk menjelaskan makna dari penelitian ini.³⁸ Dalam penelitian ini juga, penulis melakukan analisis data sekunder – data yang didapatkan secara tidak langsung atau dalam penelitian-penelitian sebelumnya terkait dengan topik penelitian.³⁹

1.7 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dibagi ke dalam beberapa bagian pembahasan yang bertujuan agar penelitian yang dilakukan dapat berfokus kepada masing-masing pembahasan secara jelas dan mendalam. Pembagian penelitian ini sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Bab I merupakan bagian pertama yang berisi rancangan dasar penelitian ini. Bab ini terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi yang di dalamnya mencakup pembatasan dan perumusan penelitian (pertanyaan penelitian), tujuan dan kegunaan

³⁷ Sarah J. Tracy, *Qualitative Research Methods: Collecting Evidence, Crafting Analysis, Communicating Impact*, (West Sussex: Wiley-Blackwell). Halaman 28.

³⁸ Robert K. Yin, *Case Study Research; Design and Methods 4th ed.*, (California: Sage Publication, Inc, 2009) halaman 101-105.

³⁹ John W. Creswell. *Loc.Cit.*

penelitian, kajian literatur, kerangka pemikiran penelitian, serta metode dan teknik pengumpulan data, serta sistematika pembahasan. Bab ini bertujuan memberikan pemaparan mendasar alasan penelitian ini dilakukan.

Bab II: Internal Sudan, Masyarakat Darfur, dan Konflik tahun 2003

Bab II berisi informasi tentang dinamika internal Sudan meliputi keadaan fisik dan kelompok identitas, sistem pemerintahan, kelompok dan elit politik, serta perekonomian Sudan. Selain itu juga, bab ini berisi informasi tentang masyarakat Darfur dan manifestasi konflik di Darfur pada tahun 2003.

Bab III: Empat Kondisi Prasyarat Konflik Berlarut di Darfur

Bab III akan membahas mengenai kondisi-kondisi yang membuat konflik etnis di Darfur berlarut-larut. Dalam bab ini akan dibahas mengenai kelompok-kelompok identitas. Selanjutnya akan dibahas mengenai *needs* dari kelompok-kelompok identitas ini. Berkaitan dengan hal tersebut, peran pemerintah pun akan di bahas untuk melihat sejauh apa pemerintah berpartisipasi dalam konflik. Terakhir, akan dibahas keterlibatan sistem internasional dalam konflik ini – menghambat atau mempermudah menuju hasil akhir dari konflik ini.

a. Bab IV: Kesimpulan

Bab ini merupakan bagian terakhir dari penelitian ini yang berisi kesimpulan dari jawaban yang didapatkan dari analisis data, konsep, dan teori yang digunakan.